

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan untuk dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasi dianggap penting untuk menilai suatu perusahaan, karena informasi laporan keuangan tersebut dapat dianalisa apakah perusahaan tersebut baik atau tidak bagi yang berkepentingan. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak yang menginvestasikan dana atau modalnya sehingga membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran likuiditas, solvabilitas, aktivitas, maupun profitabilitas perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau membeli saham lagi.

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan secara umum dinyatakan dalam satuan persentase atau kali. Rasio keuangan juga merupakan alat pembandingan posisi perusahaan dan pesaing untuk kebijakan keuangan perusahaan kedepannya. Rasio keuangan terbagi dari lima kelompok yaitu: rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas atau rentabilitas dan rasio pasar.

### **2.1.1 Likuiditas**

Menurut Hery (2021:52) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana perusahaan bisa melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo”.

Menurut Kariyoto (2017) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan buat memenuhi kewajiban keuangannya pada jangka pendek, atau kemampuan perusahaan buat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relative suatu aktiva untuk segera dikonversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid.

#### **2.1.1.1 Indikator Likuiditas**

Menurut Kasmir (2010:286) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan catatan semakin besar rasio ini maka semakin likuid. Perhitungan rasio likuiditas dengan cara:

##### *1) Quick Ratio*

*Quick Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada para deposan (pemilik giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh

bank dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2) *Cash Ratio*

*Cash Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus perhitungannya sebagai berikut

$$CR = \frac{\text{liquid assets}}{\text{hort term borrowing}} \times 100\%$$

3) *Investing Policy Ratio*

*Investing Policy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

4) *Banking Ratio*

*Banking Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit makin kecil, begitupun sebaliknya. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$$

$$BR = \frac{\text{total deposit}}{\text{total assets}} \times 100\%$$

5) *Assets to Loan Ratio*

*Assets to Loan Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$ALR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

6) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to deposit ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

7) *Investment risk ratio*

*Investment risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yaitu dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya. Makin tinggi rasio ini berarti makin besar kemampuan bank dalam menyediakan alat-alat likuid. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$IRF = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement Value of Securities}} \times 100\%$$

8) *Liquidity Risk*

*Liquidity Risk* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang akan dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta liquid yang dimilikinya. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{liquid assets} - \text{short term borrowing}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

9) *Credit risk ratio*

*Credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bed Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

10) *Deposit Risk ratio*

*Deposit Risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Dari berbagai macam jenis metode rasio likuiditas diatas peneliti memilih metode *Loan to deposit ratio* karena digunakan untuk mengukur

komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

### **2.1.2 Solvabilitas**

Pengertian solvabilitas menurut Hery (2021:68) adalah “solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang”. Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Analisis solvabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:59), solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya.

Berdasarkan pengertian solvabilitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan perusahaan dalam melunasi hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Kasmir (2013) ada 7 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

#### **2.1.2.1 Indikator Solvabilitas**

Menurut Hery 2021:146 Beberapa rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang biasa digunakan adalah:

##### *1) Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya risiko atas kredit yang diberikan. Standar bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor:6/10/PBI/2004 adalah sebesar 8%. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

##### *2) Risk Assets Ratio*

*Risk assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan risk assets. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

### 3) *Primary Ratio*

*Primary Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset dapat ditutupi oleh modal sendiri. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berbagai jenis macam-macam rasio keuangan yang berkaitan dengan rasio solvabilitas diatas, maka peneliti akan memilih salah satu indikator yang akan dijadikan rumus ukuran penelitian *Capital adequacy ratio* digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya risiko atas kredit yang diberikan.

### **2.1.3 Rentabilitas**

Pengertian menurut Bambang (2018:357) dalam teori Sartono (2012) mengatakan bahwa rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Menurut Bambang (2018:358) penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam mendukung dalam kegiatan operasional dan permodalan.

Menurut ikatan bankir indonesia (2016:142) penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan sustainability rentabilitas bank dengan mempertimbangkann aspek tingkat, tren, struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja peer grup serta manajemen rentabilitas bank baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

### 2.1.3.1 Indikator Rentabilitas

Berikut ini macam macam rasio untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) yang biasa digunakan adalah:

#### 1) *Return On Assets*

Return on Asset digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memperoleh laba dari aset yang digunakan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Labah Bersih sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur tingkat labah bersih sebelum pajak yang ada di laporan laba rugi, yang dibagi dengan rata-rata total aset yang ada dalam laporan posisi keuangan. Semakin besar rasionya maka akan semakin baik.

#### 2) *Net Operating Margin*

Rasio ini mengukur laba operasional yang berasal dari pendapatan bunga bersih dikurangi beban operasional yang disetahunkan, yang kemudian dibagi dengan aktiva produktif dari aset yang menghasilkan bunga.

$$NOM = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### 3) *Net Interest Margin*

Rasio ini mengukur pendapatan bersih yang berasal dari pendapatan bunga dikurangi biaya bunga (disetahunkan), kemudian dibagi dengan aktiva produktif dari aset yang menghasilkan bunga.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berbagai jenis macam-macam rasio keuangan yang berkaitan dengan rasio rentabilitas diatas, maka peneliti akan memilih salah satu indikator yang akan dijadikan rumus ukuran penelitian adalah ROA.

### 4) *Return On Investment (ROI)*

*Return On Investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan bank. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning after Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya semakin baik.

#### **2.1.4 Nilai Perusahaan**

Nilai merupakan suatu yang diinginkan apabila nilai nya positif atau menguntungkan, sebaliknya tidak diinginkan apabila nilai tersebut berniali negatif atau merugikan pihak yang memperolehnya yang mempengaruhi kepentingan pihak tersebut (Susanti,2019). Nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu

rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2015).

Selain itu menurut Mayangsari, (2018), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa nilai perusahaan berkaitan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan (Septiyuliana, 2016).

Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Brealey et al, 2007).

#### **2.1.4.1 Indikator Nilai Perusahaan**

Menurut Weston dan Copelan (2010) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

##### 1) *Price Earning Ratio (PER)*

*Price Earning Ratio (PER)* adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk

tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

## 2) *Tobin's Q*

*Tobin's Q* ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. *Tobin's Q* adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantian: Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan Saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya Saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Margaretha, 2014).

Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus:

$$q = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{EBV} + \text{D})}$$

Keterangan:

q = nilai perusahaan

EMV = closing price saham x jumlah saham yang beredar

D = nilai buku dari total hutang

EBV = nilai buku dari total asset

## 3) *Price to Book Value (PBV)*

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)* yang merupakan salah satu

variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Price to book value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian Oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2014). menurut Fahmi (2015) PBV dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai buku per Lembar Saham}}$$

Dari beberapa indikator tersebut peneliti memilih indikator PBV karena semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

## **2.2 Kerangka pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut oleh Nagian dan Silvia (2021:16) Harmono mengatakan bahwa likuiditas dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena mencerminkan ukuran-

ukuran kinerja manajemen ditinjau sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan.

Menurut Elda dan Ruzikna (2019) menyatakan hubungan likuiditas (LDR) terhadap nilai perusahaan bahwa LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari segi kemampuan untuk memenuhi hutang lancar dari harta lancar yang dimiliki sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap nilai perusahaan tersebut (Sudani dan Darmayanti 2016).

Menurut Octaviani, (2017:78) likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Perihal likuiditas, industri perbankan memiliki 2 sisi perspektif terhadap neraca bank. Pada sisi pasiva, bank harus mampu untuk memenuhi kewajibannya kepada nasabah yang melakukan penarikan simpanannya, di sisi aktiva bank harus sanggup dalam pencairan kredit yang telah dijanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat terpenuhi maka bank tersebut dapat kehilangan kepercayaan masyarakat. Dengan hilangnya kepercayaan masyarakat akan membentuk nilai perusahaan yang buruk. Menurut teori semakin besarnya rasio likuiditas menunjukkan semakin likuidnya perusahaan, tetapi pada industri perbankan yang biasanya untuk menghitung nilai likuiditasnya menggunakan rasio LDR menggambarkan bahwa semakin besar rasio LDR ini maka menunjukkan semakin tidak likuidnya industri perbankan yang bersangkutan.

Hasil penelitian yang dilakukan Ananto dan Sri (2018) ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan yang artinya setiap peningkatan ratio LDR akan menurunkan nilai perusahaan. Dengan ratio LDR yang tinggi maka kredit yang akan disalurkan juga tinggi meskipun kredit yang disalurkan sangat tinggi akan membahayakan keuntungan untuk perusahaan, namun kemungkinan piutang yang tak tertagih juga tinggi sehingga nilai perusahaan juga akan menurun.

### **2.2.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Kasmir, (2008:151) Solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara penjual dan pembeli disaat terjadi transaksi. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui nilai pasar saham dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi yang dipertimbangkan calon investor.

Menurut Nagian dan Leny (2021:21) rasio solvabilitas yang baik menunjukkan semakin baiknya kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajibannya, sehingga akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat pada perusahaan tersebut. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga berakibat pada meningkatnya harga saham perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, semakin meningkatnya harga saham perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat pula.

Menurut Elda Astrinita dan Ruzikna (2019) *leverage*/modal bank merupakan cadangan dana bank jika mengalami kesulitan sehingga semakin banyak modal bank maka pertumbuhan bank akan semakin baik. Hubungan CAR terhadap nilai perusahaan, modal sangat penting bagi kemajuan bank dan dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal dari sebagian besar dana pihak ketiga. Peraturan bank pun mengharuskan bank untuk menjaga kecukupan modal dan pengelolaan pemodalannya yang baik untuk menjaga kepercayaan kreditur dan nilai perusahaan di mata pemegang saham serta calon investor.

Menurut menurut Hendrianto dan ronny (2021) menyatakan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan LQ45 di BEI periode 2018-2020. Menurut hasil penelitian Debora (2021) menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Price to Book Value. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan nilai Capital Adequacy Ratio tidak akan mempengaruhi nilai Price to Book Value.

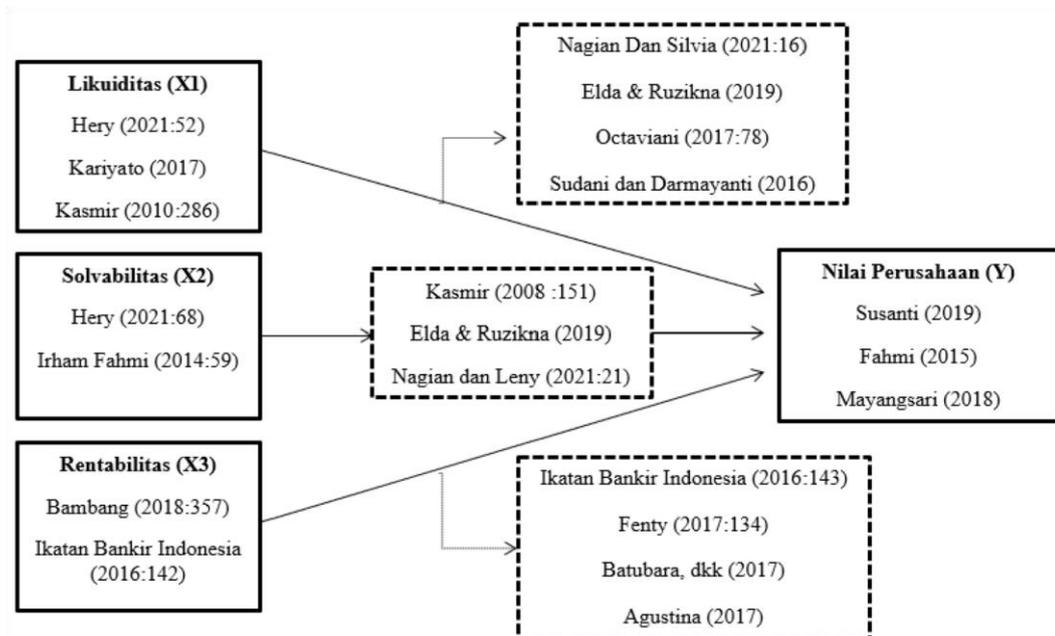
### **2.2.3 Pengaruh Rentabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Fenty (2017:134) peningkatan rentabilitas perusahaan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Laba bersih yang diperoleh perusahaan merupakan sinyal bagi investor yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik. Peningkatan rentabilitas perusahaan diikuti oleh nilai perusahaan, kondisi ini implementasi dari perusahaan mengalokasikan laba

perusahaan untuk pengembangan usaha sehingga tidak dibagi dalam bentuk deviden, hal ini yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Batubara, dkk (2017) Jika kondisi perusahaan terlihat dapat menghasilkan keuntungan yang menjanjikan dimasa mendatang maka akan banyak investor yang ingin menanamkan danaya dengan membeli saham perusahaan tersebut sehingga meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Dari hasil regresi data panel menggambarkan bahwa Profitabilitas atau Rentabilitas tidak berpengaruh pada Nilai Perusahaan. Padahal salah satu faktor penting dalam perusahaan adalah keputusan investasi karena nilai perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi. Informasi profitabilitas tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi saham karena profitabilitas atau laba perusahaan biasanya diharapkan oleh investor yang orientasinya lebih kepada keuntungan investasi jangka panjang, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif karena investor tidak terlalu berorientasi kepada profitabilitas karena perilaku investor yang cenderung berinvestasi jangka pendek (Batubara dkk,2020).

Tingginya harga saham akan meningkatkan juga nilai perusahaannya dan kemakmuran investor akan semakin tinggi. Rendahnya harga saham juga berpengaruh pada nilai perusahaan yang rendah juga yang berakibat pada anggapan investor terhadap perusahaan yang kurang baik (Agustina 2017)



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

## 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis menyimpulkan hipotesis adalah sebagai berikut:

- H.1 Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan survei BUMN dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2021
- H.2 Solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan survei BUMN dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2021
- H.3 Rentabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan survei BUMN dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2021